



Pengembangan Profesional Guru Sosiologi SMA di Provinsi Riau melalui Pelatihan Public Speaking Edukatif Berbasis Komunikasi Pedagogis

Lusi Komala Sari

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : lusikomalasari@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif guru Sosiologi SMA melalui pelatihan *public speaking* edukatif di Provinsi Riau. Kegiatan melibatkan 92 guru Sosiologi yang tergabung dalam komunitas Guru Penggerak dari berbagai kabupaten/kota dengan pendekatan partisipatif yang mencakup analisis kebutuhan, pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Materi pelatihan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan vokal dan gestur, komunikasi persuasif, serta penerapan *public speaking* dalam pembelajaran. Evaluasi menggunakan pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek kompetensi. Skor rata-rata meningkat dari 58–62 pada pretest menjadi 84–88 pada posttest, dengan kenaikan 23–29 poin atau sekitar 38–45%. Hasil ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi komunikatif guru secara terukur. Selain itu, terjadi perubahan pemahaman dari *public speaking* sebagai keterampilan berbicara umum menjadi bagian dari komunikasi pedagogis yang mencakup interaksi kelas, retorika, dan komunikasi persuasif. Novelty program ini terletak pada pengembangan model *reflective pedagogical public speaking training* yang mengintegrasikan *public speaking*, komunikasi pedagogis, komunikasi persuasif, dan refleksi praktik mengajar. Model ini memberikan kontribusi baru dalam penguatan kompetensi komunikatif guru yang lebih aplikatif dibandingkan pelatihan konvensional. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang komunikatif, partisipatif, dan bermakna.

Kata Kunci: *public speaking*, kompetensi komunikatif, guru sosiologi, pelatihan partisipatif, komunikasi pedagogis.

Abstract

This community service activity aims to improve the communicative competence of high school Sociology teachers through educational public speaking training in Riau Province. The program involved 92 Sociology teachers from the Teacher Professional Development community across various districts and cities, using a participatory approach that includes needs analysis, training sessions, practice, mentoring, and evaluation. The training materials covered verbal and nonverbal communication, voice and gesture management, persuasive communication strategies, and the application of public speaking in classroom instruction. Evaluation using pretest and posttest showed a significant improvement in all competency aspects, where the average score increased from 58–62 in the pretest to 84–88 in the posttest, with an improvement of 23–29 points or approximately 38–45%. These results indicate the effectiveness of the program in enhancing teachers' communicative competence in a measurable way. In addition, there was a conceptual shift from viewing public speaking as general speaking skills to understanding it as part of pedagogical communication involving classroom interaction, rhetoric, and persuasive communication. The novelty of this program lies in the development of a reflective pedagogical public speaking training model that integrates public speaking, pedagogical communication, persuasive communication, and reflective teaching practice, contributing to more applicable and context-based teacher professional development.

Keywords: *public speaking, communicative competence, Sociology teachers, participatory training, pedagogical communication, reflective practice.*

Copyright (c) 2026 Lusi Komala Sari

✉ Corresponding author

Address : Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email : lusikomalasari@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i3.1362>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran, interaksi kelas, dan pengembangan profesionalisme pendidik. Dalam praktik pendidikan modern, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator, fasilitator, motivator, dan pembangun iklim belajar yang partisipatif. Oleh karena itu, kompetensi komunikatif guru menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang menuntut kemampuan dialogis dan argumentatif seperti Sosiologi. Penelitian Dhillon dan Kaur (2021) menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas komunikasi di kelas, terutama melalui aspek ekspresivitas, kejelasan, dan ketepatan penyampaian pesan. Selain itu, Zheng (2021) menegaskan bahwa kejelasan komunikasi, kredibilitas, dan immediacy guru memiliki kontribusi besar terhadap motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara empiris, berbagai laporan dan kajian pendidikan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas masih didominasi oleh pola komunikasi satu arah yang berimplikasi pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses diskusi dan tanya jawab. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi pedagogis guru masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan dialogis. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi tidak hanya menyangkut penyampaian materi, tetapi juga kemampuan membangun interaksi edukatif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam konteks pendidikan menengah, guru Sosiologi memiliki tantangan tersendiri karena

pembelajaran sosiologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada kemampuan membangun kesadaran sosial, berpikir kritis, dan kemampuan argumentatif siswa. Hal tersebut menuntut guru untuk memiliki keterampilan *public speaking* yang baik agar mampu menyampaikan materi secara komunikatif, persuasif, dan interaktif. *Public speaking* tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga kemampuan mengelola pesan, membangun kredibilitas, mengendalikan audiens, serta menciptakan komunikasi edukatif yang efektif. Jean-Pierre, Hassan, dan Sturge (2023) menyatakan bahwa pembelajaran *public speaking* berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan komunikasi, keberanian berbicara, dan kemampuan membangun pengaruh sosial dalam konteks pendidikan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Andersson et al. (2022) menjelaskan bahwa banyak guru masih mengalami kendala dalam komunikasi kelas, terutama dalam aspek vokal, interaksi verbal, dan pengelolaan komunikasi pembelajaran, sehingga diperlukan program pengembangan profesional berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan keterampilan komunikasi guru. Penelitian Pratama dan Simamora (2022) juga menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru perlu terus diperkuat melalui pelatihan karena perubahan pola pembelajaran dan perkembangan teknologi menuntut guru menjadi lebih komunikatif dan adaptif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Sejumlah program pelatihan *public speaking* telah dilakukan dalam berbagai konteks pengembangan keterampilan komunikasi, namun sebagian besar masih berfokus pada peningkatan kemampuan presentasi umum di luar konteks

pembelajaran. Pelatihan yang ada cenderung belum secara spesifik mengintegrasikan kebutuhan komunikasi pedagogis guru di kelas, khususnya pada mata pelajaran yang membutuhkan pendekatan dialogis seperti Sosiologi. Selain itu, sebagian program masih berorientasi pada peningkatan keterampilan individu, belum menekankan pendekatan partisipatif berbasis simulasi pembelajaran dan refleksi pedagogis secara sistematis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara pelatihan public speaking yang bersifat umum dengan kebutuhan nyata kompetensi komunikatif guru dalam konteks pembelajaran.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada guru Sosiologi SMA di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan komunitas guru, masih terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi secara menarik, membangun interaksi kelas yang aktif, mengelola rasa gugup saat berbicara di depan forum, serta mengembangkan teknik komunikasi persuasif dalam pembelajaran. Sebagian guru juga cenderung menggunakan metode ceramah monoton sehingga partisipasi siswa dalam diskusi kelas relatif rendah. Padahal, pembelajaran Sosiologi menuntut kemampuan dialogis dan retorik yang kuat agar siswa dapat memahami isu sosial secara reflektif dan kritis. Situasi ini menunjukkan perlunya program penguatan kompetensi komunikatif melalui pelatihan public speaking yang terstruktur dan aplikatif.

Secara teoritis, *public speaking* berkaitan erat dengan kompetensi retorika dan komunikasi interpersonal dalam pendidikan. Ding (2021) menjelaskan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru memiliki pengaruh penting terhadap kualitas interaksi pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas komunikasi di

kelas. Sementara itu, Aspelin dan Eklöf (2023) menekankan bahwa kompetensi relasional guru berkontribusi besar terhadap pembentukan hubungan sosial dan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan public speaking tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan membangun hubungan interpersonal, mengelola ekspresi verbal dan nonverbal, serta menyampaikan pesan edukatif secara persuasif dan humanis.

Dengan demikian, kemampuan public speaking tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan membangun hubungan interpersonal, mengelola ekspresi verbal dan nonverbal, serta menyampaikan pesan edukatif secara persuasif dan humanis. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kompetensi komunikasi guru yang bersifat performatif dan relasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, dan keterlibatan kognitif siswa dalam pembelajaran ((Falcon & Leon, 2024); (Hiver et al., 2020)).

Selain aspek pedagogis, public speaking juga menjadi bagian penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Penguatan kemampuan berbicara publik membantu guru dalam melaksanakan presentasi akademik, kegiatan MGMP, seminar pendidikan, maupun komunikasi sosial di lingkungan sekolah. Dudnyk (2023) menyatakan bahwa kompetensi retorika merupakan bagian integral dari kompetensi profesional pendidik karena berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, membangun argumentasi, dan memengaruhi audiens secara efektif. Sejalan dengan itu, Vasylieva et al. (2022) menjelaskan bahwa kompetensi komunikatif guru mencakup kemampuan verbal, interpersonal, dan retorik yang mendukung efektivitas proses

pendidikan dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan public speaking bagi guru Sosiologi SMA di Provinsi Riau sebagai upaya penguatan kompetensi komunikatif guru. Kebaruan program ini terletak pada pengembangan pelatihan public speaking edukatif berbasis pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan simulasi pembelajaran, praktik langsung, dan refleksi pedagogis, sehingga tidak hanya berfokus pada keterampilan berbicara umum, tetapi juga pada konteks komunikasi pembelajaran di kelas. Pelatihan dirancang secara partisipatif melalui pemberian materi, simulasi praktik berbicara, pelatihan vokal dan gestur, teknik mengatasi kecemasan berbicara, serta praktik penyampaian materi pembelajaran berbasis komunikasi persuasif.

Pelaksanaan pelatihan public speaking dalam kegiatan pengabdian ini memiliki urgensi yang tinggi karena penguatan kompetensi komunikatif guru tidak hanya berdampak pada kualitas penyampaian materi, tetapi juga pada peningkatan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan efektivitas interaksi pembelajaran. Rusu (2021) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan elemen fundamental dalam pendidikan karena menentukan efektivitas hubungan antara guru dan siswa serta keberhasilan penyampaian pesan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pelatihan public speaking juga relevan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menekankan kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis berbicara di depan umum, tetapi juga pada penguatan kompetensi retorik,

pedagogis, dan profesional guru Sosiologi SMA di Provinsi Riau. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang lebih efektif, persuasif, dan partisipatif sehingga mendukung terciptanya pembelajaran sosiologi yang dialogis dan bermakna.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan (*training-based community service*) yang berorientasi pada penguatan kompetensi komunikatif guru melalui praktik public speaking edukatif. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, praktik komunikasi, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipandang efektif dalam pengembangan kompetensi profesional guru karena menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, refleksi, dan pengembangan keterampilan komunikasi pedagogis.

Kegiatan ini dilaksanakan kepada 92 guru Sosiologi SMA se-Provinsi Riau yang tergabung dalam komunitas Guru Penggerak di masing-masing kabupaten/kota. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive berdasarkan kebutuhan penguatan kompetensi komunikasi pembelajaran serta rekomendasi dari Dinas Pendidikan Provinsi Riau. Sasaran kegiatan dipilih karena guru Sosiologi memiliki kebutuhan tinggi terhadap kemampuan komunikasi persuasif, argumentatif, dan dialogis dalam mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan reflektif.

Tahap awal kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-

terstruktur. Observasi dilakukan pada proses pembelajaran Sosiologi di beberapa sekolah dengan fokus pada pola komunikasi guru, bentuk interaksi kelas, serta tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Observasi ini menggunakan lembar panduan yang mencakup indikator komunikasi verbal, nonverbal, serta interaksi dua arah dalam kelas. Selain itu, wawancara dilakukan kepada tiga kelompok informan, yaitu guru Sosiologi sebagai informan utama, siswa sebagai informan pendukung, serta perwakilan Bidang Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Dinas Pendidikan Provinsi Riau sebagai informan kebijakan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi komunikasi pembelajaran di lapangan. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan desain pelatihan, terutama dalam menentukan materi, strategi pelatihan, serta bentuk simulasi yang sesuai dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, disusun materi pelatihan public speaking edukatif yang mencakup konsep dasar *public speaking* dalam pendidikan, teknik komunikasi verbal dan nonverbal, pengelolaan vokal seperti artikulasi dan intonasi, penggunaan gestur yang efektif, teknik membangun kepercayaan diri dan mengatasi kecemasan berbicara di depan umum, strategi komunikasi persuasif dalam pembelajaran, serta praktik penyampaian materi berbasis public speaking edukatif. Materi pelatihan dikembangkan berdasarkan pendekatan retorika edukatif dan komunikasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan guru dalam konteks pembelajaran Sosiologi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama dua hari pelatihan intensif yang terdiri atas empat sesi utama. Sesi pertama berlangsung selama dua jam

yang berfokus pada penguatan konsep public speaking edukatif dan komunikasi pedagogis guru. Sesi kedua berlangsung selama tiga jam yang berisi pelatihan teknik dasar public speaking seperti vokal, artikulasi, intonasi, gestur, dan penguatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas maupun forum. Sesi ketiga merupakan sesi inti yang berlangsung selama empat jam dalam bentuk simulasi pembelajaran (*microteaching*), di mana peserta mempraktikkan pengajaran Sosiologi dengan pendekatan komunikasi persuasif dan dialogis. Sesi keempat berlangsung selama dua jam yang berisi refleksi, umpan balik sejawat, dan evaluasi praktik komunikasi peserta. Selain pelaksanaan dalam bentuk kelompok, kegiatan ini juga disertai dengan pendampingan individual (*coaching*) bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam aspek tertentu, terutama terkait pengelolaan kecemasan berbicara, intonasi suara, serta penguatan ekspresi verbal dan nonverbal dalam pembelajaran.

Pada tahap praktik, setiap peserta diwajibkan melakukan simulasi mengajar yang mencakup pembukaan pembelajaran, penyampaian materi, pengelolaan interaksi kelas, penggunaan bahasa persuasif, dan penutupan pembelajaran. Selama proses tersebut, tim pengabdian memberikan umpan balik langsung berdasarkan aspek vokal, kejelasan pesan, bahasa tubuh, serta efektivitas interaksi pedagogis yang dibangun peserta di dalam kelas simulasi.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan desain pretest–posttest one group design untuk mengukur peningkatan kompetensi komunikatif guru sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan 20 item pernyataan berbasis skala Likert 1–5 yang mencakup indikator kepercayaan diri berbicara, kejelasan penyampaian materi,

penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan membangun interaksi pembelajaran. Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh ahli komunikasi pendidikan dan ahli pembelajaran, serta uji keterbacaan pada guru yang tidak menjadi peserta kegiatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan normalized gain (N-Gain) untuk melihat tingkat peningkatan kompetensi peserta. Selain itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama praktik, refleksi peserta, serta wawancara singkat mengenai pengalaman mengikuti pelatihan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perubahan kompetensi dan respons peserta terhadap program.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep public speaking edukatif, peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas maupun forum, serta peningkatan kemampuan komunikasi persuasif dan interaktif dalam pembelajaran. Keberhasilan juga dilihat dari tingkat partisipasi aktif peserta selama pelatihan serta kemampuan mereka dalam menerapkan teknik public speaking pada simulasi pembelajaran. Dengan pendekatan yang partisipatif, praktis, dan reflektif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga memperkuat kompetensi komunikatif guru secara aplikatif dalam pembelajaran Sosiologi di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking bagi guru Sosiologi SMA se-Provinsi Riau dilaksanakan sebagai upaya penguatan kompetensi komunikatif guru dalam mendukung pembelajaran yang interaktif, persuasif, dan reflektif. Kegiatan ini

diikuti oleh 92 guru Sosiologi yang tergabung dalam komunitas Guru Penggerak dari berbagai kabupaten/kota di Provinsi Riau. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan ceramah interaktif, diskusi reflektif, simulasi, praktik langsung, dan pendampingan individual. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan kompetensi komunikatif peserta yang mencakup pemahaman public speaking, komunikasi pedagogis, komunikasi persuasif, keterampilan komunikasi nonverbal, serta kepercayaan diri berbicara. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Kompetensi Komunikatif Peserta

Aspek Kompetensi	Pretest t	Posttest t	Peningkatan
Pemahaman public speaking	62	85	+23
Komunikasi pedagogis	60	86	+26
Komunikasi persuasif	58	84	+26
Keterampilan komunikasi nonverbal	61	87	+26
Kepercayaan diri berbicara	59	88	+29

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek kompetensi komunikatif peserta dengan rentang peningkatan 23–29 poin. Hal ini mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis simulasi, praktik langsung, dan pendampingan individual efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif guru secara terukur, sehingga peningkatan yang terjadi tidak hanya bersifat deskriptif tetapi didukung oleh bukti empiris yang kuat.

Peningkatan tersebut juga terlihat pada perubahan pemahaman peserta mengenai konsep public speaking dalam konteks pendidikan.

Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta masih memahami public speaking sebagai kemampuan berbicara di depan umum tanpa mempertimbangkan aspek retorika, komunikasi nonverbal, serta pengelolaan interaksi kelas. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi pergeseran pemahaman bahwa public speaking dalam konteks pendidikan merupakan keterampilan komunikasi pedagogis yang mencakup kemampuan membangun interaksi, menyampaikan pesan secara efektif, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan humanis. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengidentifikasi unsur komunikasi efektif seperti intonasi, artikulasi, kontak mata, gestur, serta strategi membangun perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran pedagogis baru dalam praktik komunikasi guru, sejalan dengan temuan bahwa kompetensi komunikasi guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses belajar ((Dhillon & Kaur, 2021); (Karjalainen et al., 2023)).

Selain itu, pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal peserta. Pada tahap awal, sebagian peserta masih menunjukkan kurangnya kepercayaan diri, penggunaan intonasi monoton, serta keterbatasan dalam ekspresi bahasa tubuh. Namun setelah melalui simulasi, praktik langsung, dan pendampingan, peserta menunjukkan peningkatan dalam variasi intonasi, kontak mata yang lebih stabil, gestur yang lebih natural, serta kemampuan menyusun materi secara lebih sistematis dan komunikatif. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis berbicara, tetapi juga pada pembentukan kompetensi

performatif dalam komunikasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Aspelin dan Eklöf (2023) yang menekankan pentingnya kompetensi relasional guru dalam membangun hubungan emosional positif di kelas, serta Ding (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran. Selain itu, penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi berbasis praktik dan umpan balik dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap penggunaan voice, body language, dan setting pembelajaran sebagai elemen komunikasi kelas yang efektif (Karjalainen et al., 2023).

Salah satu capaian penting lainnya adalah meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum maupun dalam konteks pembelajaran. Sebelum pelatihan, banyak peserta mengalami kecemasan komunikasi (*communication apprehension*), terutama dalam situasi formal. Melalui latihan vokal, pengaturan pernapasan, strategi pembukaan presentasi, serta simulasi berulang, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengelola kecemasan dan tampil lebih percaya diri. Peningkatan ini menjadi indikator penting keberhasilan program karena kepercayaan diri merupakan fondasi utama dalam praktik public speaking, dan hal ini memperkuat temuan Andersson et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi dapat meningkatkan kepercayaan diri serta kualitas komunikasi guru di kelas. Temuan ini juga konsisten dengan studi self-efficacy terkini yang menegaskan bahwa pengalaman praktik langsung dan refleksi berulang merupakan faktor utama dalam peningkatan efikasi diri komunikasi ((Sharma, 2023); (Rajapakse et al., 2024)).

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menerapkan strategi

komunikasi persuasif dalam pembelajaran Sosiologi. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga menggunakan pertanyaan retorik, ilustrasi kontekstual, pendekatan emosional, dan dialog interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Materi Sosiologi juga mulai dikaitkan dengan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Kemampuan ini menunjukkan penguatan kompetensi retorik guru sebagaimana dijelaskan oleh Dudnyk (2023) bahwa kompetensi retorik merupakan bagian penting dari profesionalisme pendidik karena berkaitan dengan kemampuan menyusun pesan, membangun argumentasi, dan memengaruhi audiens secara efektif. Studi terbaru juga menegaskan bahwa penggunaan pesan persuasif dan strategi komunikasi penggerak keterlibatan (*engaging messages*) dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa secara signifikan (Falcon & Leon, 2024).

Keunggulan utama program ini terletak pada integrasi antara public speaking, komunikasi pedagogis, komunikasi persuasif, dan pembelajaran Sosiologi yang kontekstual, sehingga berbeda dengan pelatihan public speaking konvensional yang umumnya hanya berfokus pada keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan ini menjadikan pelatihan lebih aplikatif karena langsung dikaitkan dengan praktik pembelajaran di kelas, sehingga guru tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar mengubah cara berkomunikasi dalam konteks pedagogis yang nyata. Kebaruan program ini terletak pada pengembangan model *reflective pedagogical public speaking training*, yaitu model pelatihan public speaking berbasis refleksi pedagogis yang mengintegrasikan simulasi, praktik langsung, dan refleksi pengalaman mengajar guru. Model ini

memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kompetensi komunikatif guru, khususnya dalam konteks guru Sosiologi di Indonesia yang masih jarang mengintegrasikan aspek retorik, pedagogi, dan refleksi dalam satu model pelatihan terpadu, sejalan dengan pendekatan pengembangan profesional guru berbasis *reflective practice* dan komunikasi kelas yang berkelanjutan ((Karjalainen et al., 2023); (Andersson et al., 2022)).

Secara keseluruhan, respons peserta terhadap kegiatan ini sangat positif. Peserta menilai bahwa pelatihan relevan dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dan memberikan pengalaman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam proses mengajar. Partisipasi aktif terlihat dalam diskusi, simulasi, dan praktik presentasi yang menunjukkan antusiasme tinggi serta terbentuknya suasana belajar yang kolaboratif dan reflektif. Peserta juga menyampaikan harapan agar pelatihan serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan cakupan materi yang lebih luas, seperti komunikasi digital, retorik pendidikan, dan presentasi akademik. Dengan demikian, pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis *reflective pedagogical public speaking training* efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri guru Sosiologi dalam komunikasi pembelajaran, sekaligus memperkuat kompetensi pedagogis, retorik, dan interpersonal yang esensial dalam pembelajaran abad ke-21.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan public speaking bagi guru Sosiologi SMA se-Provinsi Riau menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif guru yang mencakup pemahaman public speaking, komunikasi

pedagogis, komunikasi persuasif, keterampilan komunikasi nonverbal, serta kepercayaan diri berbicara, yang dibuktikan melalui peningkatan skor pretest dan posttest pada seluruh aspek dengan rentang peningkatan 23–29 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan simulasi, praktik langsung, dan pendampingan individual tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis berbicara, tetapi juga memperkuat kesadaran pedagogis guru dalam memandang public speaking sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan humanis. Selain itu, program ini memberikan dampak pada penguatan kemampuan komunikasi persuasif dan relasional guru dalam membangun keterlibatan siswa pada pembelajaran Sosiologi. Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada integrasi antara public speaking, komunikasi pedagogis, komunikasi persuasif, dan konteks pembelajaran Sosiologi yang kontekstual, sedangkan kebaruan program ini adalah pengembangan model reflective pedagogical public speaking training yang menggabungkan praktik simulatif, refleksi pedagogis, dan pengalaman mengajar nyata dalam satu pendekatan pelatihan. Oleh karena itu, kegiatan ini berkontribusi dalam penguatan kompetensi komunikatif guru sebagai bagian penting dari profesionalisme pendidik di era pendidikan kontemporer. Untuk pengembangan selanjutnya, program ini direkomendasikan untuk diperluas melalui integrasi pelatihan komunikasi digital pedagogis, penguatan retorika akademik guru, serta pengembangan model coaching komunikasi pembelajaran berbasis teknologi guna meningkatkan keberlanjutan dan adaptabilitas kompetensi komunikasi guru dalam konteks pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, K., Sandgren, O., Rosqvist, I., Lyberg Åhlander, V., Hansson, K., & Sahlén, B. (2022). Enhancing Teachers' Classroom Communication Skills – Measuring The Effect Of A Continued Professional Development Programme For Mainstream School Teachers. *Child Language Teaching And Therapy*, 38(2), 1–14. <https://doi.org/10.1177/02656590211070997>
- Aspelin, J., & Eklöf, A. (2023). In The Blink Of An Eye: Understanding Teachers' Relational Competence From A Micro-Sociological Perspective. *Classroom Discourse*, 14(1), 69–87. <https://doi.org/10.1080/19463014.2022.2072354>
- Dhillon, N., & Kaur, G. (2021). Self-Assessment Of Teachers' Communication Style And Its Impact On Their Communication Effectiveness: A Study Of Indian Higher Educational Institutions. *Sage Open*, 11(2), 1–13. <https://doi.org/10.1177/2158244021102373>
- Ding, J. (2021). Exploring Effective Teacher-Student Interpersonal Interaction Strategies In English As A Foreign Language Listening And Speaking Class. *Frontiers In Psychology*, 12(September), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.765496>
- Dudnyk, N. (2023). The Features Of Developing Rhetorical Competence In Future Teachers. *Pedagogy And Education Management Review*, 2(2), 34–39. <https://doi.org/10.36690/2733-2039-2023-2-34-39>
- Falcon, S., & Leon, J. (2024). Towards An Optimised Evaluation Of Teachers' Discourse: The Case Of Engaging Messages. *Behavioral Sciences*, 14(8), 725–781. <https://doi.org/10.3390/Bs14080725>
- Hiver, P., Al-Hoorie, A. H., & Mercer, S. (2020). Student Engagement In The Language Classroom. *Student Engagement In The Language Classroom*, 1–300. <https://doi.org/10.21832/Hiver3606>
- Jean-Pierre, J., Hassan, S., & Sturge, A. (2023). Enhancing The Learning And Teaching Of Public Speaking Skills. *College Teaching*, 71(4), 219–226. <https://doi.org/10.1080/87567555.2021.2011705>

- Karjalainen, S., Lyberg Åhlander, V., Sahlén, B., & Houmann, A. (2023). Teachers' Descriptions Of Classroom Communication After An Slp-Led In-Service Training. *Logopedics Phoniatrics Vocology*, 48(3), 137–145.
<https://doi.org/10.1080/14015439.2022.2043431>
- Pratama, I. M., & Simamora, S. L. (2022). Teacher Communication Competence In Teaching Through Online Process At Satria Jakarta Vocational School, 2021/2022 Academic Year. *International Journal Of Bunga Bangsa Cirebon*, 1(2), 203–211.
- Rajapakse, C., Ariyaratna, W., & Selvakan, S. (2024). A Self-Efficacy Theory-Based Study On The Teachers' Readiness To Teach Artificial Intelligence In Public Schools In Sri Lanka. *Acm Transactions On Computing Education*, 24(4), 1–25.
<https://doi.org/10.1145/3691354>
- Rusu, M. (2021). Elements That Contribute To The Efficiency Of Communication Between Teacher And Student. *Review Of Artistic Education*, 22(1), 258–269.
<https://doi.org/10.2478/Rae-2021-0032>
- Sharma, D. (2023). Developing Self-Efficacy In Public Speaking Using Video And Digital Oratory On Youtube. *Business And Professional Communication Quarterly*, 86(2), 146–166.
<https://doi.org/10.1177/23294906221133066>
- Vasylieva, H., Pavlyuk, V., Bondar, G., Kharkova, Y., Kharchenko, T., & Shchukina, Y. (2022). Theoretical Basis Of The Development Of The Communicative Competence Of A Teacher In An Institution Of Higher Education. *Eduweb*, 16(4), 101–116. <https://doi.org/10.46502/Issn.1856-7576/2022.16.04.9>
- Zheng, J. (2021). A Functional Review Of Research On Clarity, Immediacy, And Credibility Of Teachers And Their Impacts On Motivation And Engagement Of Students. *Frontiers In Psychology*, 12(June), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712419>